

PENGARUH PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING & LEARNING* (CTL) TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI

(Penelitian Eksperimen Kuasi PadaTaman Kanak-Kanak Daarut Tauhiid Bandung)

Oleh Dedah Jumiatin

Abstrak

Pada usia 4-6 tahun kemampuan social anak anak berkembang sejalan dengan rasa ingin berteman dan mengenal lingkungan. Keterampilan sosial merupakan bagian dari proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, moralitas, dan tradisi; berinteraksi dengan lingkungan, saling berkomunikasi, dan bekerjasama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisa perbedaan hasil keterampilan sosial pada anak-anak TK yang mendapat pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL), dengan mereka yang tidak mendapatkan pembelajaran serupa. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen, yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Di sini terdapat dua kelompok yang diteliti, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lokasi penelitian di Taman Kanak-kanak Daarut Tauhiid Bandung. Subyek penelitian ialah anak TK Kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Data diperoleh dari hasil observasi berupa pernyataan-pernyataan yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data-data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan program hitung statistik SPSS versi 17. Kesimpulan dari penelitian ini, terdapat perbedaan keterampilan sosial pada anak yang mendapatkan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dengan anak yang tidak mendapatkannya. Respon anak terhadap pembelajaran CTL juga memperlihatkan respon positif, karena metode ini menitik-beratkan pada upaya menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran, sehingga ia lebih produktif dan bermakna. Di dalam CTL terkandung unsur mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), kerjasama (*cooperative*), dan mentransfer (*transferring*) sebagai satu kesatuan. Hasil dari penelitian ini memberikan rekomendasi, bahwa penerapan *Contextual Teaching & Learning* (CTL) efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan sosial anak usia dini, khususnya pada anak Kelompok B TK Daarut Tauhiid Bandung.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, CTL.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain sesuai konteks sosial yang ada, dengan cara-cara tertentu yang sesuai tata nilai atau penerimaan sosial; dan pada saat yang sama dapat membuahkan manfaat personal, keuntungan bersama, atau keuntungan dasar

bersama orang lain. Kebaikan-kebaikan ini tentu sangat dibutuhkan setiap anak.

Menurut Nurihsan dan Agustin, “Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi: meleburkan diri menjadi satu kesatuan,

saling berkomunikasi, dan bekerjasama.” (Ahmad Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin, 2011: 36).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Combs dan Slaby menyatakan:

Skill social is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primary to other. (Cartledge & Milburn, 1992: 7).

Setiap anak dilahirkan belum memiliki keterampilan sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya (Yusuf, 2000: 122).

Wahyudin dan Agustin menjelaskan, bahwa kemampuan bersosial anak harus dikuasai karena ia akan berinteraksi dengan orang lain. Tetapi tidak semua anak mampu bersosialisasi. Beberapa masalah sosial

yang sering dialami anak adalah: anak ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain, merebut mainan atau barang orang lain, merusak barang teman lain, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. (Uyu Wahyudin & Mubiar Agustin, 2011: 45-46).

Kematangan keterampilan sosial anak berproses bertahap, sesuai pengalaman interaksi anak dengan orang lain. Namun ada kalanya muncul masalah-masalah dalam pergaulan sosial itu. Menurut penelitian Ernawulan (1999), permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada anak SD kelas awal adalah ketidakmampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Permasalahan yang ditemukan di SD apabila dibiarkan, anak akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri, dan akan mengalami hambatan pula dalam pencapaian tahap perkembangan berikutnya.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran domain sosial ada dua hal penting yang perlu dikembangkan, yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan anak untuk mengenali

kelebihannya, kekurangannya, dan perasaan-perasaannya sendiri; sedangkan kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan anak untuk mengenali bagaimana karakter, motivasi, dan ekspresi orang lain. (PLPG UPI Bandung, 2012: 61).

Para pendidik perlu terus mencari dan mengembangkan sebaik-baik metode untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, karena kerap kali persoalan-persoalan kompleks yang muncul di masa dewasa berakar dari kesalahan pendidikan sejak usia dini.

Di antara metode yang penulis coba terapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dan keterampilan sosial anak usia dini, ialah *Contextual Teaching & Learning* (CTL), atau dikenal juga sebagai Pembelajaran Kontekstual.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kasihani menyatakan, “Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata.

Blanchard, Berns & Erickson menyatakan, bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah konsep pengajaran dan belajar yang membantu para

guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi di dunia nyata, lalu memotivasi anak untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan para pekerja; serta melibatkan anak untuk bekerja keras dalam belajar.

Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa keunikan dari pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu sebagai berikut:

- a) CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas anak secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b) CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c) Kelas dalam CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- d) Materi pelajaran ditentukan oleh anak sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Komalasari mengidentifikasi beberapa karakter pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a) *Relating* (keterkaitan). Pembelajaran memiliki keterkaitan dengan bekal pengetahuan anak dan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata. Aspek keterkaitan disini meliputi

- keterkaitan materi pelajaran dengan: pengetahuan dan keterampilan sebelumnya; materi pelajaran lain; hasil pemberitaan media; konteks lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat; pengalaman dunia nyata; kebutuhan anak; keluasan materi.
- b) *Experiencing* (pengalaman langsung). Pembelajaran memberi kesempatan kepada anak untuk memaknai pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Kegiatan yang relevan berupa: eksplorasi, penemuan (discovery), perintisan (inventory), investigasi, penelitian, pemecahan masalah.
- c) *Applying* (aplikasi). Pembelajaran menekankan penerapan konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari ke dalam konteks berbeda, sehingga bermanfaat bagi kehidupan anak.
- d) *Cooperating* (kerjasama). Pembelajaran mendorong anak bekerja sama, baik dengan guru, sesama kawan, dan sumber belajar. Kegiatan yang relevan misalnya kerja kelompok, diskusi, komunikasi interaktif, toleransi terhadap perbedaan gender, suku, agama, status sosial, budaya, perspektif.
- e) *Self regulating* (pengaturan diri). Pembelajaran mendorong anak untuk mengatur diri dan mandiri. Indikatornya antara lain: motivasi belajar sepanjang hayat; motivasi mencari dan menggunakan informasi atas dasar kesadaran sendiri; melaksanakan prinsip *trial and error* (coba lalu perbaiki); melakukan refleksi.
- f) *Authentic assessment* (penilaian otentik). Pembelajaran mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotorik), baik hasil yang tampak maupun adanya perubahan atau perkembangan, menilai hasil belajar di kelas atau di luar kelas. (Komalasari, 2011: 13-15).

B. Keterampilan sosial

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak Daarut Tauhiid Bandung. Merujuk hasil skor rata-rata *pretest* keterampilan sosial pada kelompok eksperimen sebesar 36,60, sedang skor rata-rata *pretest* kelompok kontrol sebesar 55,36. Hal ini menunjukkan keterampilan sosial anak kelompok eksperimen dan

kontrol berada dalam batas rata-rata, atau tidak berbeda jauh.

Kemudian setelah dilakukan perlakuan, skor *posttest* kelompok eksperimen meningkat menjadi sebesar 78,76, sedangkan pada kelompok kontrol meningkat menjadi 70,60. Hal ini berarti pada kedua kelompok terjadi peningkatan, tetapi kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi. Peningkatan ini juga dapat dilihat pada *N-gain* kelompok eksperimen yaitu sebesar 42,16 (61,64 % dari skor ideal) yang berarti menunjukkan adanya peningkatan yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yaitu 15,24 (30,70 dari skor ideal).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Padahal jika merujuk hasil rata-rata pretest keterampilan sosial, tampak kelompok kontrol mempunyai rata-rata skor lebih tinggi.

Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen disebabkan pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan pengembangan indikator keterampilan sosial anak. Salah satu prinsip yang dikembangkan dalam pembelajaran CTL

adalah *Cooperative* (kerjasama). Dalam praktiknya indikator-indikator tersebut bisa dikembangkan melalui proyek-proyek yang dikerjakan anak-anak secara berkelompok, sebagaimana ditekankan dalam CTL.

Komalasari mengidentifikasi karakteristik CTL, dengan menyatakan, “Pembelajaran yang menerapkan konsep kerjasama adalah pembelajaran yang mendorong kerjasama di antara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep kerjasama ini meliputi: (a). Kerja kelompok dalam memecahkan masalah dan mennggerakan tugas; (b). Saling bertukar pikiran, mengajukan, dan menjawab pertanyaan; (c). Komunikasi interaktif antar sesama siswa, antara siswa dengan guru, siswa dengan narasumber; (d). Penghormatan terhadap perbedaan gender, suku, ras, agama, status sosial ekonomi, budaya, dan perspektif.” (Komalasari, 2011: 14).

Bern dan Erickson mengemukakan lima strategi pembelajaran CTL, antara lain, “*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.” (Komalasari, 2011: 23). Ditjen Dikdasmen

menyatakan, “Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.” (Ditjen Dikdasmen, 2003: 4-8).

Elaine Johnson menyatakan, “Prinsip kesaling-bergantungan juga mendukung kerjasama. Dalam bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan masalah, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Pandangan setiap orang yang berbeda dan kemampuan-kemampuan yang unik secara bersama-sama akan tersusun menjadi sesuatu yang lebih besar, daripada penjumlahan dari bagian-bagian itu sendiri.” (Johnson, 2012: 73).

Dalam penelitian yang penulis lakukan, diadakan kegiatan bertema mengenal sayuran. Anak-anak diajak mengenali bentuk sayuran dan nama-namanya dengan kegiatan simulasi perlombaan. Mereka dibentuk kelompok-kelompok, lalu diminta berlomba mengambil sayuran seperti tertulis dalam kertas instruksi. Mereka berusaha menjadi kelompok yang tercepat dan terbanyak mengenali nama sayuran. Di sini terjadi interaksi sosial untuk mencapai satu tujuan.

Dalam kegiatan ini, anak-anak tampak bekerjasama dalam membaca kertas instruksi, bekerjasama memilih sayuran, bekerjasama mengenali nama sayuran, dan bekerjasama untuk memenangkan perlombaan. Ketika dihadapkan kepada tugas bersama, mereka melakukan kegiatan yang bernilai kooperatif, respect, kompetisi, imitasi, komunikasi, dan empati.

Semua indikator keterampilan sosial dirangsang dan dikembangkan. Sebagaimana data yang telah disampaikan, seluruh indikator mengalami kenaikan. Kenaikan yang rerata tinggi tampak pada indikator kooperatif, *respect*, kompetisi, dan komunikasi. Hal ini membenarkan pendapat para ahli, bahwa kegiatan bersama bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Sue Wortham menyatakan, “Perkembangan sosial terpusat ke kemampuan anak untuk berkembang menjadi bagian dari interaksi-interaksi kelompok.” (Wortham, 2006: 254). Sementara Hendrick menyatakan, “Perkembangan sosial tidak bisa diajarkan melalui aktivitas-aktivitas grup yang bersifat paksaan secara semu, tetapi dengan cara melibatkan anak dalam pengalaman hidup sehari-hari bersama para remaja dan orang dewasa.” (Wortham, 2006: 254).

Syamsu Yusuf menyatakan, “Untuk

mencapai kematangan sosial, anak harus belajar dengan cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya.” (Yusuf, 2000: 122).

Mengajarkan nilai-nilai sosialisasi akan lebih efektif dengan cara melibatkan anak-anak dalam kegiatan kelompok, sebagaimana karakter pembelajaran CTL. Alwasilah menyatakan, bahwa anak sebaiknya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok, untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. (Pengantar buku CTL karya Elaine Johnson).

Jika merujuk perkembangan kognitif anak, mereka memiliki bakat untuk melakukan kontak sosial dengan orang lain. Nurihsan menyatakan, “Perkembangan perilaku anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas bersama teman-teman dan meningkatnya keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan

akan merasa kesepian, serta tidak puas, bila tidak bersama teman-temannya.” (Nurihsan, 2007: 163).

Lebih jauh Nurihsan dan Agustin menyatakan, “Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama (budi pekerti); anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* (punya masalah emosional sehingga berperilaku negatif).” (Nurihsan dan Agustin, 2011: 39-40).

Pengembangan karakter sosial anak akan lebih baik dilakukan di tempat tumbuhnya kehidupan sosial itu sendiri. Pembelajaran yang terlalu teoritik dikhawatirkan tidak membuahkan hasil optimal.

Dalam konteks CTL Elaine Johnson menyatakan, “Kemampuan otak untuk

menemukan makna dengan membuat hubungan-hubungan, menjelaskan mengapa siswa yang didorong untuk menghubungkan tugas-tugas sekolah dengan kenyataan saat ini, dengan situasi pribadi, sosial, dan budaya mereka saat ini, dengan konteks kehidupan keseharian mereka; akan mampu memasangkan makna pada materi akademik, sehingga mereka dapat mengingat apa yang mereka pelajari. Jika kehilangan makna, otak mereka akan membuang materi akademik yang mereka terima.” (Johnson, 2012: 64). Pernyataan ini menyimpulkan pendapat dari Caine & Caine, Carter, Davis, Kotulak, Sousa, dan Sylvester.

Lagi pula dalam sosialisasi langsung dengan lingkungan, akan membuat anak cepat menyadari kondisi sosial itu sendiri. Syamsu Yusuf menyebutkan beberapa karakter negatif pada anak dalam konteks sosial, antara lain: membangkang, agresif, bertengkar, menggoda, bersaing secara tidak sehat, sok berkuasa, mementingkan diri sendiri. (Nurihsan dan Agustin, 2011: 38-39). Hal ini perlu diketahui dan disadari oleh anak sebagai peringatan dalam interaksi sosial. Mereka akan memahami bahwa dalam kehidupan di masyarakat akan melihat kenyataan-kenyataan sosial itu. Pemahaman yang utuh atas kenyataan sosial akan lebih mendewasakan.

Demikianlah, penerapan metode *Contextual Teaching & Learning* (CTL) secara empirik dan teoritis telah membuktikan manfaatnya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Bahkan bisa dikatakan, metode CTL termasuk model pembelajaran yang sangat menekankan keterampilan sosial, karena di dalamnya terdapat prinsip *Cooperatif* yang merupakan salah satu pilar CTL (merujuk pendapat Elaine Johnson, Ditjen Dikdasmen, Komalasari, dan lain-lain).

Elaine Johnson menyatakan, “Sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari sistem itu – para siswa, para guru, koki, tukang kebun, tukang sapu, pegawai administrasi, sekretaris, sopir bus, orangtua, dan teman-teman masyarakat- berada di dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar.” (Johnson, 2012: 72-73).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori dan penelitian dilapangan terdapat peningkatan keterampilan sosial pada anak yang mendapat perlakuan dengan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (kelompok eksperimen), jika dibandingkan sebelum mendapatkan perlakuan. Penerapan CTL pada anak usia dini meliputi kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur

mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), kerjasama (*cooperating*), dan mentransfer (*transferring*). Keempat kegiatan tersebut ada dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain dan dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini.

kreatif tari etnis. Hasilnya adalah 100% peserta meningkat kemampuannya dalam menyusun kembali koreografi tari etnis Melayu dan Dayak, dan 50% peserta meningkat kemampuannya dalam menyusun model pembelajaran kreatif yang berbasis tari etnis. Dari pengabdian tersebut diperoleh kesimpulan, kemampuan dalam menyusun bahan ajar belum seimbang dengan kemampuan menyusun implementasi pembelajarannya.

4. REFERENSI

Johnson, Elaine B. (2012). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.

Kasihani (2002). *Contextual Learning and Teaching – CTL (Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual)*. Prosiding seminar pendidikan, vol. 2, 2002.

Komalasari, Kokom (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama

Nurihsan, Ahmad Juntika & Agustin, Mubiar (2011). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sanjaya, Wina (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.